



## PENERAPAN DESAIN INTERIOR BALI KOLONIAL PURI MAYUN SINGHASARI

Ni Kadek Dwi Damayanti<sup>1</sup>, Komang Ayu Emitha Budha Yanthi<sup>2</sup>, Ni Putu Ayu Arina Putri<sup>3</sup>, Youlla Reynata<sup>4</sup>

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail : [1kadekdwi892@gmail.com](mailto:1kadekdwi892@gmail.com), [2emithaby@gmail.com](mailto:2emithaby@gmail.com), [3ayuariana2005@gmail.com](mailto:3ayuariana2005@gmail.com), [4youllarenatha3@gmail.com](mailto:4youllarenatha3@gmail.com)

### ABSTRAK

Salah satu bangunan Bali dengan konsep kolonial Belanda yang masih bertahan dan menjadi salah satu ikon kawasan di Kabupaten Badung, Bali yaitu Puri Mayun Singhasari yang berlokasi di Jl. Ciung Wanara No.42, Blahkiuh, Kec. Abiansemal, Kab. Badung, Bali. Puri ini didirikan pada tanggal 17 April 1935. Pendirinya yaitu I Gusti Agung Made Oka dan Adik-adiknya (Putera Bhatara Ring Lambing). Puri ini termasuk rumah kolonial Bali karena menggunakan gaya arsitektur Belanda yang muncul akibat kedatangan Belanda di Bali. Rumah kolonial Bali ini banyak menggunakan bentuk infrastruktur dan bangunan-bangunan dengan memiliki langgam arsitektur Kolonial dan mengadopsi gaya neo klasik yang bertolak belakang dari Yunani dan juga Romawi. Gaya arsitektur rumah kolonial Bali pada Puri Mayun Singhasari dapat dilihat pada fasad bangunan yang simetris (indische empire), elemen pembentuk ruang, penggunaan warna - warna yang netral, penggunaan material alami, dan penggunaan berbagai furniture khas Belanda. Namun sudah terdapat beberapa perubahan pada bagian yang terdapat dalam interior bangunan tersebut yang diakibatkan oleh bahan bangunan yang sudah tidak memadai atau sudah tidak dapat berfungsi dengan baik, namun untuk penempatan ruang masih sama akan tetapi terdapat beberapa perubahan fungsi ruang. Tujuan studi ini adalah untuk Menelaah arsitektur dan interior bangunan melalui material dan furniture yang digunakan, mengetahui bangunan rumah Bali dengan konsep kolonial, mengetahui sejarah berdirinya bangunan rumah tersebut, serta dapat menganalisis dan mengumpulkan data ruangan dan fungsi ruangan di bangunan tersebut. Metode yang digunakan adalah model penelitian observasi, yang diawali dengan observasi pada Puri Mayun Singhasari Blahkiuh. Rumah ini sesuai dengan konsep "Rumah Bali Kolonial" yang menggunakan arsitektur, furniture, dan aksesoris kolonial di dalamnya. Tahap berikutnya adalah meninjau lebih lanjut mengenai nama dan fungsi pada tiap ruangan serta mengukur luas bangunan bersama pemilik rumah tersebut. Selanjutnya adalah melakukan dokumentasi pada bagian arsitektur, interior, fasade, maupun furniture di rumah tersebut untuk memberikan gambaran awal penggunaan material yang memiliki aksesoris kolonial pada kasus.

Kata kunci : Kolonial Belanda, Puri Mayun Singhasari, Desain Interior, Furniture, Material

### ABSTRACT

*One of the Balinese buildings with a Dutch colonial concept that still survives and has become an icon of the area in Badung Regency, Bali, is Puri Mayun Singhasari which is located on Jl. Ciung Wanara No.42, Blahkiuh, Kec. Abiansemal, Kab. Badung, Bali. This castle was founded on April 17 1935. The founders were I Gusti Agung Made Oka and his younger brothers (Putera Bhatara Ring Lambing). This castle is a Balinese colonial house because it uses the Dutch architectural style that emerged as a result of the arrival of the Dutch in Bali. This Balinese colonial house uses many forms of infrastructure and buildings that have a colonial architectural style and adopt a neo-classical style which is the opposite of Greek and Roman. The architectural style of the Balinese colonial house at Puri Mayun Singhasari can be seen in the symmetrical facade of the building (Indische Kingdom), space-forming elements, the use of neutral colors, the use of natural materials, and the use of various typical Dutch furniture. However, there have been several changes to parts of the interior of the building which are caused by building materials that are inadequate or no longer functioning properly, but the placement of the space is still the same but there are several changes to the function of the space. The aim of this study is to examine the architecture and interior of the building through the materials and furniture used, find out about Balinese house buildings with a colonial concept, find out the history of the building, and be able to analyze and collect data on the rooms and function of the rooms in the building. The method used is an observational research model, which begins with observations at Puri Mayun Singhasari Blahkiuh. This house is in accordance with the concept of "Colonial Balinese House" which uses colonial architecture, furniture and accents in it. The next stage is to review further the name and function of each room and measure the area of the building with the owner of the house. The next step is to carry out documentation on the architecture, interior, facade and furniture in the house to provide an initial overview of the use of materials that have a colonial accent in the case.*

Keywords : Dutch Colonial, Puri Mayun Singhasari, Interior Design, Furniture, Materials

Diterima pada 4 September 2024

Direvisi pada 17 September 2024

Disetujui pada 26 September 2024

## PENDAHULUAN

Sebelum masa kemerdekaan, Indonesia merupakan sebuah Negara yang kekuasaannya didominasi oleh Bangsa Belanda. Dikutip dari portal resmi pemerintah Kabupaten Badung tahun 2023 disampaikan bahwa kekuasaan pemerintah Belanda menyebabkan terjadinya perubahan struktur kekuatan politik, sosial dan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Bali khususnya. Sistem pemerintahan berganti, dari sistem kerajaan menjadi sistem kolonial, yang mengakomodasi kepentingan-kepentingan kolonial di dalamnya. Kerajaan-kerajaan di Bali dipecah belah dan diadu domba oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh occidental (barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa para pengelola kota dan arsitek Belanda, tidak sedikit yang menerapkan konsep lokal atau tradisional di dalam merencanakan dan mengembangkan kota, permukiman, dan bangunan- bangunan (Keling, 2017). Secara umum pengaruh kolonial terhadap konsep arsitektur di Bali tidak memberikan pengaruh yang buruk terutama dalam konsep arsitektur rumah Bali dan Tempat pemujaan / Pura Hindu di Bali. Pengaruh arsitektur Kolonial lebih mengacu kepada konsep yang berkembang pada bangunan pemerintahan dan bangunan umum yang berkembang dari pengaruh arsitektur gaya kolonial / Eropa. Adanya pencampuran budaya, menjadikan arsitektur kolonial di Indonesia menjadi sebuah fenomena budaya yang unik jika diteliti memiliki perbedaan daerah satu dengan lainnya (Arjana, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang Citra Kota Blahkiuh yang dilakukan melalui analisis data dengan menggunakan program SPSS (Statistical Program for Social Science) dapat disimpulkan bahwa Blahkiuh merupakan sebuah kota yang memiliki nilai historis, dilihat dari keberadaan Kerajaan Singhasari dan Puri Mayun yang dibangun di abad 17 dan adanya peninggalan masa kolonialisme di abad 19. Puri Mayun Singhasari Blahkiuh merupakan salah satu contoh rumah yang memiliki gaya arsitektur kolonial yang sangat kental, akan tetapi belum terlalu banyak orang yang meneliti tentang bangunan ini dan lebih berfokus kepada kota blahkiuh itu sendiri. Penelitian Puri Mayun Singhasari penting untuk dilaksanakan agar Puri itu dapat dipahami dan dikenali oleh masyarakat luas. Sampai saat ini Puri Mayun Singhasari Blahkiuh masi mempertahankan arsitektur kolonialnya meskipun sudah mengalami renovasi. Bangunan rumah ini sampai sekarang masih tetap difungsikan sebagai rumah tinggal pribadi dan digunakan sebagai tempat shooting video dan foto.

Hal yang merepresentasikan Puri Mayun Singhasari Blahkiuh termasuk dalam arsitektur kolonial yaitu dapat dilihat dari fasad rumahnya. Fasad simetris merupakan ciri khas dari arsitektur bangunan kolonial Belanda pada tahun 1800-1900an. Rumah Kolonial Belanda biasanya memiliki fasad simetris (indische Empire), penggunaan warna-warna netral seperti putih gading, coklat dan abu-abu, penggunaan material material seperti kayu, batu bata, tiang- tiang, besi dan penambahan elemen-elemen yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia. Fasad bangunan merupakan muka bangunan yang menghadapi ke jalan, sehingga menjadi bagian yang paling mudah dilihat oleh pengunjung dan dapat menentukan karakter suatu area (Farisa et al., 2023). Serta penggunaan furniture yang khas Belanda seperti meja, kursi , dan rak yang bergaya Belanda.

Dalam bangunan ini terdapat beberapa elemen pembentuk ruang sebagai berikut : 1). Dinding: Elemen vertikal yang membatasi dan membentuk ruang, memberikan privasi, dan memisahkan satu ruang dari ruang lainnya. Dinding juga sering menjadi media untuk dekorasi dan penyimpanan. Pada bangunan ini dinding yang digunakan memiliki tekstur halus dengan permukaan berwarna cream. Dinding terbuat dari beberapa campuran material, sedangkan finishing dinding menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dari material dinding tersebut (Waluyo, 2017). 2). Lantai: Permukaan horizontal yang menjadi dasar suatu ruang. Lantai menentukan area fungsional ruang dan sering kali memberikan petunjuk tentang sirkulasi dan zonasi. 3). Plafon: Permukaan horizontal yang berada di atas ruang. Langit-langit tidak hanya

membentuk batas vertikal ruang tetapi juga bisa mempengaruhi akustik, pencahayaan, dan estetika ruang. 4). Pintu: Bukaannya dalam dinding yang memungkinkan akses masuk dan keluar dari satu ruang ke ruang lainnya. Pintu juga mempengaruhi sirkulasi dan privasi. Selanjutnya, 5) Jendela: Bukaannya dalam dinding yang memungkinkan cahaya dan udara masuk, serta memberikan pandangan ke luar. Jendela juga berperan penting dalam ventilasi dan pencahayaan alami. 6). Kolom: Elemen vertikal yang berfungsi sebagai penyangga struktural. Kolom dapat berfungsi sebagai elemen pembatas ruang secara visual meskipun tidak selalu membentuk batas fisik yang solid. 7). Tangga: Elemen yang menghubungkan dua tingkat atau lebih dalam sebuah bangunan, memungkinkan sirkulasi vertikal. Tangga juga bisa menjadi elemen desain yang mencolok. Elemen-elemen pembentuk ruang tersebut bekerja sama dalam menciptakan suatu lingkungan yang fungsional dan estetis. Kombinasi dan tata letak elemen-elemen tersebut sangat penting dan berpengaruh dalam bangunan tersebut, karena seluruh elemen di dalamnya akan menentukan bagaimana ruang tersebut digunakan, dirasakan, dan dinikmati.

Rumah Kolonial Belanda merupakan gaya arsitektur yang muncul akibat kedatangan Belanda di Bali pada tahun 1846. Dalam menelaah rumah-rumah kolonial tidak terlepas dari gaya arsitektur akibat kedatangan Belanda, telah diwariskan begitu banyak bentuk infrastruktur dan bangunan-bangunan dengan memiliki langgam arsitektur Kolonial dan mengadopsi gaya neo klasik yang bertolak belakang dari Yunani dan Romawi. Seperti halnya tempat-tempat di Indonesia yang pernah didatangi oleh Belanda, maka Belanda mendirikan bangunan-bangunannya maupun menyebarkan gaya arsitektur daerah asalnya. Begitu pula dengan dengan Puri Mayun Singhasari Blahkiuh. Masyarakat mendirikan rumah tinggal dan membentuk permukiman yang secara tidak langsung mengadopsi karakter arsitektur kolonial Belanda (Setiati, 2017).

Arsitektur kolonial lebih banyak mengadopsi gaya neo-klasik, yakni gaya yang berorientasi pada gaya arsitektur klasik Yunani dan Romawi. Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur (Trimarianto, 2015).

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini, yaitu bagaimana kesesuaian tempat penelitian dengan konsep "Rumah Bali Kolonial", bagaimana sejarah berdirinya bangunan tersebut, dan material serta furniture apa saja yang digunakan pada bangunan tersebut yang merepresentasikan konsep "Rumah Bali Kolonial". Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menelaah arsitektur dan interior bangunan melalui material dan furniture yang digunakan, mengetahui sejarah berdirinya bangunan tersebut, mengetahui berbagai fungsi ruang pada bangunan tersebut melalui analisis dan pengumpulan data. Dengan memahami dan memecahkan permasalahan di atas, yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk penulisan-penulisan sejarah, khususnya dalam bidang arsitektur pada masa kolonial Belanda di daerah Bali.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data yang meliputi observasi ke lapangan untuk melihat kondisi dan keadaan sekitar kasus sehingga data yang diperoleh sesuai dengan keadaan di lapangan. Perolehan data dalam penelitian adalah proses pengumpulan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh di lapangan berupa luas tanah, denah bangunan, jumlah, jenis ruang, tata letak ruang, dan fungsi ruang.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung suatu peristiwa atau situasi yang sedang terjadi. Dengan menyiapkan daftarvariabel atau aspek yang perlu diamati, digunakan untuk mencatat hasil observasi secara sistematis. Membuat catatan lapangan yang bersifat naratif dan detail yang didukung dengan alat bantu untuk merekam video dan suara. Ini bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatandan bisa mengulas kembali hasil pengamatan.

Tahap observasi diawali dengan observasi pada Puri Mayun Singhasari Blahkiuh yang berlokasi di Jl. Ciung Wanara No.42, Blahkiuh, Kec. Abiansema, Kab. Badung, Bali. Rumah ini sesuai dengan konsep “Rumah Bali Kolonial” yang menggunakan arsitektur, furniture, dan aksesoris kolonial di dalamnya. Pemilihan kasus ini berdasarkan pertimbangan dari berbagai aspek, seperti gaya arsitektur, fungsi bangunan, material yang digunakan, serta adaptasi terhadap budaya dan lingkungan lokal. Belum banyak penelitian membahas mengenai Desain Interior Bali Kolonial, sehingga pemilihan kasus ini dikarenakan adanya relevansi terhadap pertanyaan penelitian, potensi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, serta ketersediaan data yang memungkinkan pengamatan dan analisis yang mendalam sehingga memberikan hasil yang signifikan dan bernilai.

Tahap berikutnya adalah meninjau lebih lanjut mengenai nama dan fungsi pada tiap ruangan serta mengukur luas bangunan bersama pemilik rumah tersebut. Data yang diperoleh dalam penelitian, didokumentasikan pada bagian arsitektur, interior, fasade, maupun furniture di rumah tersebut untuk memberikan gambaran awal penggunaan material yang memiliki aksesoris kolonial pada kasus.

Setelah melakukan tahap observasi dan dokumentasi, penelitian ini dilanjutkan dengan wawancara bersama Ibu Candrawati selaku pemilik rumah untuk mengetahui informasi lebih lanjut. Informasi tersebut berupa tahun berdiri dan pendiri bangunan, fungsi bangunan, serta sejarah berdirinya bangunan tersebut. Sebelum melakukan wawancara, tentu sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan topik bahasan yang akan ditanyakan kepada pemilik bangunan. Tujuan dari metode ini adalah mengetahui dan memahami bagaimana konsep yang diinginkan pemilik hunian terhadap ruangan-ruangan yang ada, serta fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan civitas. Selain itu, pada saat wawancara juga menggali informasi mengenai fungsi dari masing-masing ruang yang ada yang digunakan pada masa kolonial dahulu hingga sekarang.

Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan menggabungkan hasil dokumentasi dari anggota peneliti untuk menelaah material yang digunakan. Dokumentasi material dan elemen kolonial Bali ini, membantu memastikan bahwa desain dan detail arsitektur yang khas dapat divisualisasikan kepada para pembaca. Hal ini diharapkan mampu mengedukasi sehingga khalayak ikut serta melestarikan warisan sejarah dan budaya, mengembangkan pengetahuan arsitektural, serta menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah perkembangan modern bagi generasi mendatang. Metode dilanjutkan dengan membuat denah eksisting bangunan sesuai dengan ukuran yang diperoleh. Hasil observasi nantinya akan disampaikan secara deskriptif dan melakukan presentasi dengan visualisasi beberapa hasil dokumentasi dan denah yang dibuat sehingga memudahkan pembaca ataupun pendengar untuk memahami serta mendapat gambaran mengenai konsep “Rumah Bali Kolonial.”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Dikutip dari jurnal Gaputra pada tahun 2019 tentang identifikasi arsitektur kolonial dalam pola transformatif, “Arsitektur kolonial Belanda dikembangkan di Indonesia selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar awal abad 17 sampai tahun 1942”. Menurut (Tarore, n.d.), agama, sosial-budaya, ekonomi-politik, serta lingkungan dan iklim memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap bentuk-bentuk arsitektur yang terjadi pada masa dan tempat tertentu. Munculnya gaya tersebut akibat percampuran kebudayaan Belanda, Indonesia dan sedikit kebudayaan China. Ada juga beberapa bangunan arsitektur Kolonial Belanda yang mengambil

elemen – elemen tradisional setempat, yang kemudian diterapkan ke dalam bentuk Arsitekturnya (Ginting et al., 2022).

Handinoto (1994) menyatakan, “Sebelum terjadinya “westernisasi” pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20 telah berkembang “Indische Empire Style” yaitu sebuah gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 dan ke-19. Indische Empire Style muncul akibat dari suatu kebudayaan yang disebut sebagai “Indische Culture”, yang berkembang di Hindia Belanda sampai akhir abad ke-19”. Bangunan Puri Mayun Singhasari memiliki konsep arsitektur Indische Empire Style. Hal tersebut dapat dilihat dari denah simetris bangunan, serambi muka dan samping terbuka dengan dilengkapi pilar tinggi bergaya Yunani yang menjadi ciri khas bangunan dari awal pembangunan hingga saat ini.

Blahkiuh merupakan sebuah kota kecil yang terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Kota ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dibidang pembangunan pada masa kolonial hingga saat ini. Puri Mayun Singhasari merupakan salah satu bangunan kolonial yang ada di Kota Blahkiuh. Pada bagian fasad bangunan ini memiliki arsitektur seperti rumah kolonial yang terpengaruh dari budaya belanda. Terdapat jendela di sekeliling rumah yang menambah khas dan berfungsi untuk menunjang sirkulasi udara yang baik. Penggunaan warna warna yang netral juga terlihat diaplikasikan pada dinding, kusen pintu dan jendela serta atapnya. Adanya koridor juga masih dipertahakan pada bangunan ini. Penggunaan furniture pada setiap ruangan juga di tata dengan sedemikian rupa layaknya rumah kolonial. Sangat jelas terlihat bahwa rumah Puri Mayun Singhasari ini sudah berumur puluhan tahun yang dimana saat masuknya budaya belanda.

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa data hasil observasi Puri Mayun Singhasari sebagai berikut :

1. Tempat survey : Puri Mayun Singhasari Blahkiuh.
2. Alamat : Jl. Ciung Wanara No.42, Blahkiuh, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali.
3. Tahun berdiri : 17 April 1935.
4. Pendiri bangunan : I Gusti Agung Made Oka dan adik-adiknya (Putera Bhatara Ring Laming)
5. Luas bangunan : 1735x1665
6. Fungsi bangunan saat ini : Sebagai rumah tinggal dan digunakan untuk tempat shooting video dan foto.
7. Sejarah bangunan : Puri Mayun Singhasari Blahkiuh merupakan istana yang didirikan oleh seorang punggawa pertama Mengwi bernama I Gusti Agung Made Oka dan adik-adiknya (Putera Bhatara Ring Laming). Pada saat itu beliau ditempatkan oleh Raja Abiansemal yaitu Cokorda Gede Agung. Dari tahun 1935 sampai saat ini yaitu 2024, kepemilikan Puri Mayun Singhasari Blahkiuh sudah berlangsung hingga 5 generasi. Pemilik Puri Mayun Singhasari Blahkiuh saat ini yaitu Anak Agung Mayun.

Bangunan Puri Mayun Singhasari memiliki denah berbentuk simetris. Terdapat ruang utama yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya yang berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang. Kedua, teras yang sangat luas dan terdapat berbagai furniture bergaya kolonial. Ketiga, dapur dan toilet yang merupakan bagian terpisah dari bangunan utama, letaknya ada di bagian belakang.

Material dan furniture yang terdapat dalam bangunan adalah sebagai berikut.

1. Arsitektur Barok adalah gaya bangunan, desain, dan seni yang sangat mewah yang berasal dari Italia selama abad ke-17 dan menyebar ke seluruh Eropa, dan akhirnya, AS. Arsitekturnya ditandai dengan bentuk yang sangat detail, marmer, dekorasi skala besar, dan warna

cerah. Desain kursi pada zaman baroque terkesan formal dan penuh dengan ornamen. Fasilitas fasilitas duduk dibuat dengan model lingkaran dan bentukan garis – garis lurus.



Gambar 1. Penggunaan Kursi Barok Pada Teras Belakang  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

2. Kursi Windsor. Kursi antik bermaterialkan kayu ini sudah berkembang sejak awal abad ke-17 dan memiliki bentuk model yang lebih sederhana jika dibandingkan model kursi antik sebelumnya. Kursi antik ini dirangkai dari kayu ramping yang disusun menjadi kaki dan juga sandaran belakang dan juga penopang lengan. Model kursi antik satu ini bisa menjadi pilihanmu untuk memberikan nuansa ruang tamu vintage yang tidak terlalu berat.



Gambar 2. Penggunaan Kursi Windsor Pada Teras Depan  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

3. Kayu dengan menggunakan finishing cat duco berwarna abu-abu yang dikombinasikan Pintu Double Door Way. Pintu dibawah ini bernama Double Door Way yang berada pada lorong bermaterialkan dengan penggunaan kaca. Desain pintu ini mengarah ke gaya desain Art Deco, yaitu dengan mengkombinasikan panel kayu dengan kacadan dilengkapi hiasan pintu yang minimal.



Gambar 3 Penggunaan Pintu Double Door Way Pada Lorong  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

4. Pintu dan Jendela Krepyak. Pintu dan jendela krepyak termasuk ke dalam gaya arsitektur *Indische Empire* pada periode tahun 1870-1900. Arsitektur *Indische Empire* merupakan gaya arsitektur Hindia-Belanda yang bercitra kolonial dan telah di sesuaikan dengan kondisi iklim dan material dari tempat sekitarnya. Ciri-ciri dari pintu dan jendela krepyak yaitu adanya lubang ventilasi di atasnya, yang berfungsi sebagai menunjang sirkulasi udara di dalam ruangan agar tetap lancar. Beberapa jenis pintu krepyak juga dilihat menggunakan kombinasi material kaca dan ornamen geometris. Material kayu yang sering digunakan adalah material kayu jati. Jenis jendela yang banyak dijumpai pada bangunan yang bergaya *Indische Empire* adalah jenis jendela rangkap ganda dengan ukuran yang tinggi dan besar.



Gambar 4 Penggunaan Pintu dan Jendela Krepyak pada fasad bangunan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2024)

Pada Jurnal “Arsitektur Kolonial Bali Utara Perpaduan Unsur Arsitektur Klasik Eropa Dengan Budaya Lokal” kedatangan kolonial Belanda ke Bali secara tidak langsung memanfaatkan pantai utara sebagai pelabuhan untuk kepentingan perdagangan maupun politik. Bali Utara merupakan kawasan yang strategis dimanfaatkan kolonial Belanda dalam pengembangan hegemoni di segala bidang. Bangunan kolonial umumnya terlihat kokoh karena secara kekuatan konstruksi sangat diutamakan terutama penggunaan material dasar seperti bata yang dipasang melintang serta penggunaan kayu yang terpilih. Pada bangunan kolonial Puri Kanginan Buleleng dan Puri Sukasada, konstruksi atap menggunakan bentuk atap limas dan ada juga yang menggunakan atap

pelana. Tinggi tembok rata-rata 4,15 m. Konstruksi pilar dibuat kokoh seperti pada bangunan pilar di Puri Kanginan Buleleng dan Puri Sukasada.

Sedangkan berdasarkan data observasi pada rumah Puri Mayun Singhasari, memvisualisasikan gaya Rumah Bali Kolonial melalui bentuk bangunan rumah nya yang bisa dilihat dari fasad bangunannya yang memiliki arsitektur seperti rumah kolonial yang terpengaruh dari budaya belanda. Pada rumah Puri Mayun Singhasari terdapat elemen- elemen seperti terdapat jendela pada sekeliling rumah, penggunaan material seperti kayu dan besi yang bertujuan untuk menyesuaikan iklim tropis di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data observasi rumah Puri Mayun Singhasari yang terletak di Jl. Ciung Wanara No. 42, Blahkiuh, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Telah memvisualisasikan gaya Rumah Bali Kolonial dalam bentuk bangunan rumahnya. Pendiri bangunan rumah Puri Mayun Singhasari itu sendiri adalah I Gusti Agung Made Oka dan adik-adiknya (Putera Bhatara Ring Lambing) yang didirikan sejak 17 April Tahun 1935.

Dilihat dari sisi fasade bangunannya yang terlihat terpengaruh dengan gaya arsitektur dari budaya Belanda. Bangunan rumah Puri Mayun Singhasari ini memiliki denah berbentuk simetris, dengan adanya koridor yang masih dipertahankan pada bangunan rumah ini. Adapun penggunaan material material seperti kayu, batu dan besi yang menambah kesan kolonial. Furniture yang diletakan di setiap sudut bangunan rumah juga menambah kesan bangunan kolonial. Saat ini bangunan rumah Puri Mayun Singhasari difungsikan sebagai rumah tinggal dan juga digunakan untuk tempat shooting video dan foto.

Gaya desain dan arsitektur kolonial Bali yang menarik perhatian para wisatawan asing memberikan kontribusi besar pada pengembangan industri pariwisata Bali. Masyarakat lokal perlu diberdayakan dan dilibatkan dalam upaya pelestarian bangunan kolonial. Program pelatihan tentang pentingnya konservasi bangunan bersejarah dapat mendorong khalayak untuk menjaga dan melestarikan bangunan kolonial. Bangunan dengan arsitektur kolonial yang rusak karena kurang konservasi, dapat dipugar kembali sesuai dengan bentuk aslinya. Pemugaran dapat dilakukan dengan memperhatikan detail-detail arsitektural dan menggunakan material yang menyerupai material sebenarnya.

Dampak arsitektur dan desain interior kolonial Bali tidak hanya pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada perkembangan sosial dan budaya masyarakat Bali. Penerapan gaya ini juga memperkaya arsitektur Indonesia, memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan terdahulu dapat beradaptasi dengan pengaruh modern tanpa kehilangan identitasnya. Beberapa bangunan kolonial dapat dipertahankan untuk digunakan sebagai objek wisata, museum, galeri, ataupun pusat kebudayaan. Penggunaan fungsi baru ini tetap mempertahankan struktur asli bangunan sehingga bisa berfungsi sebagai tempat edukasi publik.

Penelitian lebih lanjut terkait pelestarian bangunan kolonial di Indonesia dapat memberikan wawasan penting mengenai cara melestarikan warisan arsitektur bersejarah. Penelitian ini akan memberikan dampak positif terkait pelestarian bangunan kolonial di kota-kota wisata di Indonesia pada sektor pariwisata dan kebudayaan. Pariwisata dapat menjadi alat penting yang mendukung wisata berkelanjutan tanpa merusak bangunan kolonial. Dengan mengangkat topik ini, penelitian mengenai penerapan dan pelestarian desain interior dan arsitektural bangunan kolonial di Indonesia, dapat memberikan panduan dan solusi yang lebih komprehensif untuk menjaga dan memanfaatkan bangunan bersejarah tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arjana, B. M. (2018). JEJAK PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DI BALI. *Jurnal Anala*, 6(1), 38–52. <https://doi.org/10.46650/anala.6.1.581.38-52>
- Farisa, Z. D. A., Santosa, H., & Ernawati, J. (2023). KARAKTERISTIK TIPOLOGI FASAD BANGUNAN KOLONIAL DI KOTA BLITAR. *JAMBURA Journal of Architecture*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37905/jjoa.v5i2.22958>
- Setiati, G. (2017). PENGARUH GAYA KOLONIAL BELANDA PADA INTERIOR RUMAH TINGGAL DI KAYUTANGAN MALANG. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 33–43. <https://doi.org/10.21460/atrium.v3i1.64>
- Trimarianto, A. K., Rumawan Salain, Ciptadi. (2015, October 30). *KONSERVASI FASADE BANGUNAN KOLONIAL*. *Jurnal Harian Regional*. <https://jurnal.harianregional.com/ruang/id-19483>
- Materi Pencemaran Lingkungan di SMP Negeri 3 Binjai. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 3(2), 145–153. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v3i2.1432>
- Keling, G. (2017). Tipologi Bangunan Kolonial Belanda Di Singaraja. *Forum Arkeologi*, 29(2), 65. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i2.185>
- Permatasari, Rr. C., & Nugraha, N. E. (2020). Peranan Elemen Desain Interior Dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(2), 59–70. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3027>
- Tarore, L. T. (n.d.). *KARAKTERISTIK TIPOLOGI ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA PADA RUMAH TINGGAL DI KAWASAN TIKALA*.
- Waluyo, P. (2017). Adaptasi Elemen Desain Interior Pada Bangunan Kolonial (Studi Kasus: Restoran Honje Mangkubumi, Yogyakarta). *Jurnal Desain Interior*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3547>
- Arjana, B. M. (2018). Jejak Perkembangan Arsitektur di Bali. *Jurnal Anala*, 6(1), 38-52.
- Irawan, N. M. D. A. (2014). Citra Kota Blahkiuh (Badung, Bali) Menurut Kognisi Pengamat. *SPACE*, 1(1).
- Giri, K. R. P., Putra, I. W. Y. A., Utami, I. G. A. C., Utami, N. W. A., & Putra, I. D. G. (2024, April). Identifikasi Arsitektur Kolonial Dalam Pola Transformatif Regionalisme Pada Rumah Makan Dapoer Pemuda Di Denpasar. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 7, pp. 258-276).